

Isbal Tanpa Rasa Sombong

Isbal Tanpa Rasa Sombong

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Apa yang ada di bawah kedua mata kaki dari sarung (kain) maka tempatnya di neraka" [HR. Bukhari, An Nasa'i]

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ، قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمَنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada 3 golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat, tidak dilihat dan tidak disucikan (dari dosa) serta mendapatkan azab yang sangat pedih". Abu Dzar berkata: "Rosululloh mengulanginya sampai 3 kali". "Sungguh sia-sia dan merugi mereka, siapakah mereka wahai Rosululloh?" Tanya Abu Dzar. Nabi menjawab: "Orang yg Isbal (musbil), pengungkit pemberian dan orang yg menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu." [HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, at Tirmidzi, dan an Nasa'i]

يَا سُفْيَانَ بْنَ سَهْلٍ لَا تُسْبِلْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ.

"Wahai Sufyan bin Sahl jangan kamu melakukan isbal, sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang isbal". [HR. Ibnu Majah, Ibnu Hiban, Hasan]

هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلَ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَلَا حَقَّ لِي لِإِزَارٍ فِيمَا دُونَ الْكَعْبَيْنِ.

Hudzaifah radhiyallohu 'anhu: "Rosululloh sholallohu 'alaihi wasallam memegang otot kedua betisku, lalu berkata: "Di sinilah letak (batas) pakaian. Jika kamu keberatan, maka turunkan-lah sedikit. Dan jika kamu masih keberatan, maka tidak ada hak bagi pakaian di bawah mata kaki." [Shahih, HR. Ibnu Majah, Ahmad, Tirmidzi, Nasai]

Isbal Dengan Rasa Sombong

إِنَّ الَّذِي يَجُرُّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ، لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang menurunkan pakaiannya dengan sombong, tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat nanti". [HR. Muslim, Ibnu Majah, An Nasa'i]

مَنْ وَطِئَهُ خِيَلَاءٌ، وَطِئَهُ فِي النَّارِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menginjak sarungnya dengan sombong, maka pakaian tersebut akan menginjak dia di dalam neraka". [Ditakhrij Ahmad, Abu Ya'la dan Ath Thabrani, Shahihul Jami' 6592]

بَيْنَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika ada seseorang yang menjulurkan kain sarungnya maka dia akan berguncang-guncang (diadzab) di perut bumi hingga datangnya hari Kiamat." [HR. Bukhari, redaksi yang serupa riwayat An Nasa'i dan Ahmad]

Dua Hukum Yang Berbeda

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى أَنْصِفِ السَّاقِ. وَلَا حَرَجَ أَوْ قَالَ: لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ. مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ. وَمَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Pakaian seorang mukmin (laki-laki) adalah sampai setengah betisnya dan tidaklah berdosa / tidak mengapa baginya (untuk menurunkannya) diantara Betis dan kedua Mata kaki, **dan apa yang melebihi mata kaki maka tempatnya di Neraka. Dan barangsiapa yang menurunkan pakaiannya karena Sombong maka dia tdk akan diPandang oleh Allah dihari kiamat**”. [HR. Malik, Abu Daud, Ahmad, Ibnu Majah]

Ibnu Hajar rahimahulloh berkata: “Hadits-hadits ini (hadits-hadits tentang isbal) menunjukkan bahwa **melakukan Isbal yang disertai dengan rasa sombong, merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Adapun jika dilakukan dengan tidak disertai rasa sombong, maka sesuai dzahir hadits-hadits tersebut juga diharamkan**”. [Fathul Baari]

Isbal Itu Bagian Dari Kesombongan

وَأَيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيَلَةِ وَلَا يُجِبُّهَا اللَّهُ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “**Dan hati-hatilah kamu terhadap isbalnya sarung (pakaian), karena sesungguhnya isbalnya sarung (pakaian) itu adalah Bagian dari Kesombongan, dan Allah tidak menyukai kesombongan**”. [HR. Ahmad, Abu Daud, Bukhari dlm shahih Adabul Mufrad]

مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ لَا يُرِيدُ بَدَلَ لِكَ إِلَّا الْمَخِيَلَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa yang menyeret (memanjangkan) kainnya, **tidak ada yang dikehendakinya dari perbuatan itu kecuali rasa sombongnya**, maka sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepadanya pada Hari Kiamat”. [HR. Muslim, Ahmad, Shahih at Targhib wa Tarhib]

Ibnu Hajar rahimahulloh berkata: “Sesungguhnya isbal itu menghendaki dipanjangkannya pakaian, **sedangkan memanjangkan pakaian itu menghendaki adanya kesombongan**, sekalipun orang yang memakainya tidak bermaksud demikian”. [Fathul Baari]

Walhasil, isbal yang bebas dari niat untuk sombong adalah kesombongan juga. Dan jika berkombinasi dengan selipan sombong maka menjadi **Sombong Kuadrat**. [Ust. Firanda, Lc.]

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Sombong itu **Menolak Kebenaran** dan **Merendahkan Manusia**. [HR. Muslim]

Kisah Isbalnya Sahabat Abu Bakar

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ: لَسْتَ مِنْ مَنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءَ.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : "Barang siapa yang menyeret pakaiannya (di tanah) karena sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat", Abu Bakar mengeluh "**Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu sisi sarung (pakaian bawah)ku (melorot) turun (melebihi batas mata kaki) kecuali kalau aku (senantiasa) menjaga sarungku dari isbal**". Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengatakan : "Engkau bukan termasuk yang melakukannya karena sombong." [HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, An Nasa'i]

Pertama, Abu Bakar radhiyallohu ‘anhu selalu menjaga pakaiannya agar tidak isbal. Namun secara tidak sengaja sering turun/melorot sendiri sehingga isbal. Bedanya dgn kita adalah, kita menyengaja untuk memanjangankan pakaian atau isbal sejak awal.

Kedua, Abu Bakar radhiyallohu ‘anhu mendapat rekomendasi bahwa Beliau tidak termasuk sombong dari Rosululloh sholallohu ‘alaihi wasallam. Bedanya dg kita adalah, kita mengaku sendiri kalau tdk merasa sombong, padahal kualitas ketaqwaan kita jauh dari Abu Bakar.

Isbal Dilarang Secara Mutlak, Sombong Maupun Tidak

Ummu Salamah mengetahuinya bahwa isbal itu dilarang dalam segala kondisi, sehingga ia menyanyakannya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pakaian wanita.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat mengingkari dan memperingatkan dari isbal tanpa pandang bulu, tanpa bertanya kamu sombong atau tidak.

Jika hanya isbal dengan kesombongan yang dilarang, maka tidak boleh mengingkari dan memperingatkan dari isbal karena sama saja menuduh sombong, padahal sombong adalah urusan hati, perkara yang ghoib.

مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْحَاءً. فَقَالَ: يَا عَبْدُ اللَّهِ ارْفَعْ إِزَارَكَ. فَرَفَعْتُهُ. ثُمَّ قُلْتُ: زِدْ. فَرَدَّتْ. فَمَا زِلْتُ أَتَّخِرُهَا بَعْدُ. فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيِّنَ؟ فَقَالَ: أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

Ibnu Umar bercerita: "Saya melewati Rasulullah dan sarungku isbal, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkomentar: "Wahai Abdullah, angkat sarungmu!". Aku pun mengangkatnya. "Angkat lagi!", kata beliau lagi. Maka aku pun tambah mengangkatnya.

Setelah itu, aku selalu memperhatikan sarungku (agar tidak isbal)". Sebagian orang menanyakan: "Sampai mana (engkau mengangkat sarungmu)?" Ibnu Umar menjawab: "Hingga tengah dua betis". [HR. Muslim]

أَبْصَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ أَوْ هَرَّ وَوَلَّ فَقَالَ: ارْفَعْ إِزَارَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ. قَالَ: إِنِّي أَحْنَفُ تَصْطَلُّكَ رُكْبَتَايَ. فَقَالَ: ارْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّ كُلَّ خَلْقِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ حَسَنٌ. فَمَا رَأَيْتُ ذَلِكَ الرَّجُلَ بَعْدُ إِلَّا إِزَارُهُ يُصِيبُ أَنْصَافَ سَاقَيْهِ أَوْ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

Rosululloh melihat dari jauh seorang laki-laki yang menurunkan pakaiannya (melewati mata kaki), lalu Beliau cepat-cepat mengejanya atau berlari-lari kecil untuk menggejanya sambil bersabda: "Angkatlah pakaianmu dan bertaqwalah (takutlah kamu) kepada Allah!" Dia menjawab: "Sesungguhnya aku adalah orang yang ahnaf (bengkok kaki seperti X) lututku saling berbenturan". Rosululloh bersabda: "Angkatlah pakaianmu, karena sesungguhnya setiap ciptaan Allah itu indah". Maka tidaklah terlihat dari orang tersebut setelah itu melainkan pakaiannya sampai kesetengah betisnya." [HR. Ahmad]

Rosululloh Orang yang Paling Bertaqwa, Jauh Dari Sombong, Tidak Isbal

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. [QS. Al Ahzab, 21]

كَانَ تَوْبُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقِيهِ

“Adalah pakaian Beliau sholallohu ‘alaihi wa sallam sampai pada setengah kedua betisnya”.
[ditakhrij Ahmad, Tirmidzi, Shahih]

Begitu juga dengan para sahabat, umat terbaik yang hidup di masa yang terbaik dan bahkan sebagian telah dijamin masuk surga, mereka tidak isbal.

رَأَيْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ يَأْتِرُونَ عَلَيَّ أَنْصَافِ سَوْقِهِمْ.

Abu Ishaq berkata: Saya melihat para sahabat Rasulullah memakai sarung (kain) hingga tengah betis mereka”. [Ibnu Abi Syaibah]

كُنْتُ أَمْشِي وَعَلَيَّ بُرْدٌ أُجْرُهُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِزْفَعِ تَوْبَكَ فَإِنَّهُ أَبْقَى وَأَنْقَى. فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّمَاهِي بُرْدَةٌ مَلْحَاءٌ - أَيْ فِيهَا خُطُوطٌ سَوْدٌ وَبَيْضٌ. فَقَالَ: أَمَّا لَكَ فِي أُسْوَةٍ! قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقِيهِ.

“Saya (Ubay bin Khalid) pernah berjalan dengan mengenakan mantel yang saya julurkan (ke bawah mata kaki) lalu ada orang yang berkata kepada saya: “Angkatlah pakaianmu, sebab hal itu membuatnya lebih tahan lama dan lebih bersih”, lalu sayapun menoleh ternyata Beliau adalah Nabi sholallohu ‘alaihi wasallam, maka saya berkata: ”Ini hanyalah sebuah burdah (mantel) yang berkotak-kotak (terdapat garis hitam dan putih)”, maka Beliau pun bersabda: “Mengapa kamu tidak meneladani aku?”. Ubay berkata: “Kemudian saya memperhatikan (pakaian Beliau) ternyata pakaiannya sampai ke setengah betis Beliau”. [HR. An Nasa’i, Mukhtashar As Syamaail al Muhammadiyah, 97]

Tidak Menyerupai Wanita

مَنْ جَرَّ تَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذِيُولِهِنَّ؟ قَالَ: يُرَخِّصْنَ شِبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفُنَّ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: فَيُرِى خِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا يَرْدُنَّ عَلَيْهِ.

Ummu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana wanita berbuat dengan pakaiannya yang menjulur ke bawah? Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Hendaklah mereka memanjangkan satu jengkal, lalu ia bertanya lagi: Bagaimana bila masih terbuka kakinya? Beliau menjawab: “Hendaknya menambah satu hasta, dan tidak boleh lebih”. [HR. Tirmidzi, An Nasa’i, Hasan shahih].

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَمَرْبِهِ فَتَى قَدَّاسِبَلِ إِزَارُهُ وَهُوَ يَجْرُهُ فَدَعَاهُ فَقَالَ: أَحَائِضُ أَنْتِ؟ قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَهَلْ يَحِيضُ الرَّجُلُ؟ قَالَ: فَمَا بِأَلْكَ قَدَّاسِبَلْتَ إِزَارَكَ عَلَى قَدَمَيْكَ. ثُمَّ دَعَا بِشَفْرَةٍ ثُمَّ جَمَعَ طَرْفَ إِزَارِهِ فَقَطَعَ مَا سَفَلَ الْكَعْبَيْنِ وَقَالَ خُرْشَةُ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى خِيُوطٍ عَلَى عَقْبِيهِ.

Dari Kharsyah bin al Hurr rahimahullohu berkata: “Saya telah melihat Umar bin Khattab tiba-tiba lewatlah di hadapan Beliau seorang pemuda yang isbal pakaiannya dan ia menyeretnya ke tanah, lalu Beliau memanggilnya lalu berkata kepadanya, “Apakah Anda haid?” Ia menjawab: “Wahai amirul mu’minin, apakah laki-laki juga haid?” Umar berkata: “Lalu kenapa engkau menurunkan pakaianmu sampai ke atas telapak kakimu!” setelah itu Beliau meminta pisau

kemudian mengumpulkan ujung pakaiannya lalu memotong kain yang melewati mata kaki”. Kharsyah berkata: “Seakan-akan saya melihat benang-benang (berhamburan) di atas tumitnya”.

[Ibnu Abi Syaibah 8/393, Sanad Shahih]

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata; "**Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki.**" [HR. Bukhari, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi]

Isbal, Masalah yang Serius

Hadits sebelumnya, Nabi sholallohu 'alaihi wasallam mengejar seseorang untuk memperingatkan dari isbal. Tidak menunggu lain kali kalau ketemu lagi, dsb. Kemudian, menjelang wafatnya Umar bin Khathab radhiyallohu 'anhu karena ditikam orang, Beliau masih sempat memperingatkan seseorang dari isbal. Padahal Beliau sedang kritis, anggur yang dimakan dan susu yang Beliau minum keluar lagi melalui luka tusukan orang tadi.

Menandakan isbal adalah masalah serius, bahkan berius-rius.

Akhirnya orang-orang menyadari bahwa 'Umar segera akan meninggal dunia. Maka kami pun masuk menjenguknya lalu diikuti oleh orang-orang yang datang dan memujinya. Tiba-tiba datang seorang pemuda seraya berkata; "Berbahagialah anda, ...dst...".

فَلَمَّا أَذْبَرَ إِذَا إِزَارُهُ يَمَسُّ الْأَرْضَ, قَالَ: رُدُّوا عَلَيَّ الْغَلَامَ, قَالَ: يَا ابْنَ أَحِي اِرْفَعْ ثَوْبَكَ فَإِنَّهُ أَبْقَى
لِثَوْبِكَ وَأَنْتَمَى لِرَبِّكَ.

Ketika pemuda itu berlalu, tampak pakaiannya menyentuh tanah, maka 'Umar berkata: "Bawa kembali pemuda itu kepadaku". 'Umar berkata kepadanya; "**Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu karena yang demikian itu lebih mengawetkan pakaianmu dan lebih membuatmu taqwa kepada Rabbmu**". [HR. Bukhari]

إِنَّكُمْ تَأْتُونَ أَشْيَاءَ هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ.

Ubadah bin Qursh rahimallohu berkata: "**Sesungguhnya kalian melakukan sesuatu yang kalian pandang sebagai sesuatu yang lebih kecil (dosanya) dari sehelai rambut namun pada masa Nabi, kami menganggapnya sebagai salah satu dari dosa-dosa besar (yang membinasakan)**". [Shahih, ditakhrij Ahmad, Ad Darimi. Dlm shahih Bukhari dari Anas radhiyallohu 'anhu]

Tidak Boleh diGulung

Sebagian manusia jika akan sholat, lalu pakaiannya isbal, dia menggulung (melipat) celananya, sebagai pengamalan dari hadits Abu Hurairah. Dimana dia berkata: "Tatkala seorang laki-laki melakukan sholat dengan pakaian yang isbal, maka Rosulullah berkata kepadanya: "Pergilah lalu berwudhu." Maka diapun pergi berwudhu kemudian datang. Lalu seorang laki-laki berkata: "Ya Rosulullah mengapa Anda menyuruhnya untuk berwudhu?" Beliau menjawab:

إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ. وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ.

“Sesungguhnya dia shalat dalam keadaan pakaiannya isbal dan Allah tidak menerima shalat orang yang isbal pakaiannya.” [Hadits DHA'IF (lemah) ditakhrij oleh Abu Daud, menurut Syaikh Al Albani sanadnya dha'if]. Jadi kita tidak bisa mengamalkannya.

Di dalam shalat kita dilarang, menggulung pakaian, menyibak ataupun mengikat rambut, sebagaimana dikabarkan oleh Rosulullah sholallohu 'alaihi wasallam.

أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ [وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ] وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ
وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَفَتِ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

Nabi sholallohu 'alaihi wasallam bersabda: “Aku diperintahkan untuk sujud pada tujuh tulang, (yakni): dahi [dan beliau memberi isyarat dgn tangannya ke hidungnya] , pd kedua tangan, dua lutut dan kedua ujung-ujung jari kaki. **Dan kami dilarang mengumpul (menyingkap) pakaian dan rambut.**” [HR. Bukhari, Muslim]

أَنَّ أَبَا رَافِعٍ رَأَى الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ يُصَلِّي قَدْ عَزَزَ صَفِيرَتَهُ فِي قَفَاهُ فَحَلَّهَا وَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ذَلِكَ مَقْعَدُ الشَّيْطَانِ.

Bahwasannya Abu Rafi melihat al Hasan bin Ali shalat dan beliau telah mengikat rambutnya di belakang, maka beliau melepaskannya seraya berkata; “Aku mendengar Rosululloh sholallohu 'alaihi wasallam bersabda: **'Yang demikian itu adalah tempat duduk syetan'**.” [HR. Abu Daud, Fathul Baari bab Tidak Menyingkap Rambut]

Berkata Ibnul Atsir dalam An Nihaayah: “Kaftus Tsiyaab”, yakni mengumpul agar tdk terurai (tersebar).” Dan termasuk “AL KAFT” adalah menggulung celana & lengan baju, mengangkat “ghatrah” atau “syimaagh” (kain berkotak sebagai penutup kepala) dan mengumpul rambut dan pakaian sebagian kepada sebagian yang lain, sebelum dan ketika (me laksanakan) shalat. Maka pakaian kita harus tidak isbal, sehingga terhindar dari 2 kesalahan yaitu isbal itu sendiri dan al kaft, menggulung pakaian ketika shalat.

Pakaian Apa Saja?

الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ مِمَّا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "**Isbal (menjulurkan kain) itu ada pada sarung, baju dan surban.** Siapa yang memanjangkan salah satu darinya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya kelak pada hari kiamat." [HR. Abu Daud, Ibnu Majah, An Nasa'i]

إِنَّ الَّذِي يَجُرُّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ، لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Sesungguhnya orang yang menurunkan pakaiannya dengan sombong, tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat nanti**". [HR. Muslim, Ibnu Majah, An Nasa'i]

Nas umum, meliputi segala macam pakaian model dulu maupun pakaian model sekarang. Rosululloh sering menyebut sarung, karena sarung adalah pakaian yang umum kala itu.

Sami' na wa Atho' na

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. [An Nuur 24: 51]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-2 yg beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jk kamu benar-2 beriman kpd Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [An Nisaa' 4: 59]

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ.

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. [Al Ahzab 33: 36]

Bagi laki-laki, **Dilarang Isbal**: Menjulurkan (memanjangkan) kain hingga menutup, dibawah mata kaki. **Disunnahkan**: Pakaian sampai pada pertengahan betis. **Dibolehkan**: Dibawahnya, antara pertengahan betis dan mata kaki.

Isbalnya Wanita: Memanjangkan kain melebihi sehasta (1 lengan).

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Rosululloh Shalallohu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku." [HR. Bukhari, Muslim]

Muhammad bin Idris Asy Syafi'i rahimahulloh berkata: "Aku mampu berhujah dengan 10 orang berilmu namun aku pasti kalah dengan seorang jahil, karena orang yang jahil itu tidak pernah paham landasan ilmu".

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat. [Ibnu Majah II/1263]

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا.

Ya Allah, berilah manfaat dari ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarkan kepadaku apa yang bermanfaat untukku, dan tambahlah ilmuku. [Ibnu Majah I/92]

Wallohu a'lam...

Untuk Pembahasan Tuntas Silakan Baca:

Larangan Berpakaian Isbal (Al Isbal Lighairil Khuyala'), Walid bin Muhammad Nabih bin Saif An Nasr. At Tibyan, Solo. || Menjawab Kerancuan Seputar Hukum Isbal, Al Ustadz Abu 'Abdil Muhsin Firanda, Lc. Download @ Maktabah Abu Salma || Bahaya Isbal, Syaikh 'Abdulloh bin Jarullah Alu Jarullah. Download @ Maktabah Abu Salma || Larangan Isbal, Abu Abdillah Ibnu Luqman. Search @ google [Jika ada yang salah, maka kembalikan kepada Al Quran dan Sunnah, aku mohon ampun kepadaNya, dan mintakan ampun untukku kepadaNya 'aza wajalla]

